

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Pada saat ini peranan komunikasi sangatlah penting, hampir seluruh kegiatan manusia tidak dapat dipisahkan dari komunikasi, baik itu komunikasi verbal maupun nonverbal. Perkembangan komunikasi itu sendiri dapat dirasakan berkembang dengan begitu cepat dari waktu ke waktu, ini semua disebabkan perangkat penunjang komunikasi terus bermunculan, sehingga proses komunikasi dapat berjalan lebih efektif dan efisien. Salah satu bentuk komunikasi verbal maupun nonverbal terdapat pada sebuah kesenian tradisional daerah Jawa Barat khususnya Ujungberung yang terletak di Bandung Timur yaitu Gulat Benjang.

Kesenian tradisional pada saat ini telah mengalami pergeseran tata nilai dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Sebuah kesenian tradisional dapat mengalami kelumpuhan jika masyarakat pendukung kesenian tersebut tumbuh dan berkembang mulai meninggalkan dan tidak meneruskan eksistensi dari kesenian tersebut. Upaya membina serta mengembangkan seni budaya tradisional merupakan kewajiban bagi masyarakat suatu daerah sebagai salah satu jalan agar masyarakat tidak kehilangan identitas diri serta aset berharga peninggalan nenek moyang. Kesenian lahir dari masyarakat suatu daerah pasti tidak lepas dari kebiasaan masyarakat daerahnya, karena berdasarkan sejarahnya seni tradisional asli suatu daerah adalah jenis kesenian yang berasal, tumbuh dan berkembang di daerah tersebut. Fenomena budaya yang terjadi pada masyarakat menunjukkan

bahwa seni tersebut masih menjadi bagian identitas kebudayaan sebagai ciri khas yang harus dipertahankan salah satunya kesenian yang menjadi ciri khas masyarakat yaitu kesenian gulat Benjang.

Pada mulanya kesenian Benjang merupakan salah satu rangkaian kesenian rakyat yang bercampur dengan olahraga gulat yang dinamakan seni gulat yang latar belakangnya didasari pada perlawanan masyarakat Ujung Berung terhadap kolonialisme Belanda. Kesenian Benjang pun dahulunya dinamakan Dogongan. Dan pada saat perkembangannya pun kesenian Benjang berubah jadi seni yang bernafaskan agama Islam di mana kesenian ini biasa digunakan pada arak-arakan perayaan khitanan. Pada perkembangan selanjutnya, kesenian Benjang berkembang menjadi kesenian topeng Benjang yang disebut dengan Benjang Helaran yang pada zamannya adalah suatu sinyal bahwa pertandingan Benjang Rudat akan dimulai.

Seni Benjang selalu dikaitkan dengan sesuatu yang berbau mistis padahal hakikatnya seni benjang ini adanya akulturasi dua budaya yang berbeda yaitu budaya yang bernafaskan Islam dan budaya yang mengisyaratkan ada suatu hal mistis yang tertanam dalam kesenian benjang tersebut. Akulturasi kedua kebudayaan inipun menyatu dan menjadi sebuah kesenian Benjang yang jadi bervariasi di dalamnya di mana seni benjang ini terdapat beberapa tarian yang menggambarkan beberapa karakter di dalamnya yang di antaranya raksasa, ksatria, putri dan pelayan memainkan tarian ini. Perubahan karakter tersebut disesuaikan dengan topeng yang digunakan para penari. Dan pada kesenian benjang terdapat kuda lumping, tarian topeng dan beberapa iringan alat musik

yang mengiringi kesenian Benjang tersebut yang di antaranya menggunakan alat musik berupa terbang, gendang, terompet, bedug, kecrek, kemprung, kempring dan kemprang.

Seperti umumnya kesenian tradisional Sunda yang selalu mempergunakan lagu untuk mengiringi gerakan-gerakan pemainnya, demikian pula dalam seni benjang, lagu memegang peranan yang cukup penting dalam menampilkan seni benjang. Misalnya, pada lagu Rincik Manik dan Ela-Ela, pemain benjang akan melakukan gerakan yang disebut dogong, yaitu permainan saling mendorong dalam sebuah lingkaran atau arena. Yang terseret ke luar garis lingkaran dalam dogong itu dinyatakan kalah. Dari gerakan dogong tadi kemudian berkembanglah gerakan seredan, yaitu saling desak dan dorong seperti permainan sumo Jepang tanpa alat apa pun. Begitupula aturannya, yang terdorong ke luar lingkaran dinyatakan kalah. Gerak seredan berkembang menjadi gerak adu mundur. Dalam gerakan ini yang dipergunakan adalah pundak masing-masing, jadi tidak mempergunakan tangan atau alat apa pun. Selain itu, adapula yang disebut babagonan, yaitu gerakan atau ibingan para pemain yang mempertunjukkan gerakan mirip bagong (celeng atau Babi hutan), dan dodombaan yaitu gerakan atau ibing mirip domba yang sedang berkelahi adu tanduk.

Dalam perkembangannya, pertunjukan Benjang dilengkapi dengan kesenian lain seperti badudan, kuda lumping, bangbarongan, dan topeng benjang. Seni Benjang kemudian melebar hingga ke Desa Cisaranten Wetan, Desa Cisaranten Kulon, Kecamatan Buahbatu, Kecamatan Majalaya, dan Kecamatan Cicadas, Kota Bandung. Ada suatu keistimewaan dalam permainan Benjang,

disamping mempunyai teknik-teknik kunci yang mematikan, Benjang mempunyai teknik yang unik dan cerdas atau pada keadaan tertentu bisa juga dikatakan licik dalam hal seni beladiri, misalnya dalam teknik mulung yaitu apabila lawan akan dijatuhkan ke bawah, maka ketika posisinya di atas, lawan yang diangkat tadi dengan cepat merubah posisinya dengan cara ngabeulit kaki lawan memancing agar yang menjatuhkan mengikuti arah yang akan dijatuhkan, sehingga yang mengangkat posisinya terbalik menjadi di bawah setelah itu langsung yang diangkat tadi mengunci lawannya sampai tidak berkutik. Menurut pendapat salah seorang sesepuh Benjang yang tinggal di Desa Pasir Jati dalam wawancaranya mengatakan :

Nama Benjang sudah dikenal oleh masyarakat sejak tahun 1820, tokoh Benjang yang terkenal saat itu, antara lain H. Hayat dan Wiranta. Kemudian asal-usul Benjang adalah dari desa Ciwaru, ada juga yang menyebutkan dari Cibolang Cinunuk, ternyata kedua daerah ini sampai sekarang merupakan tempat berkumpulnya tokoh-tokoh Benjang, mereka berusaha mempertahankan agar Benjang tetap ada dan lestari, tokoh Benjang saat ini yang masih ada, antara lain Adung, Adang, Ujang Rukman, Nadi, Emun, dan masih ada lagi tokoh yang lainnya.¹

Seperti diketahui bahwa negara Indonesia yang tercinta ini kaya dengan seni budaya daerah. Ini terbukti masing-masing daerah memiliki kesenian tersendiri (khas), seperti Benjang adalah salah satu seni budaya tradisional Jawa Barat, khususnya di Kabupaten Bandung dan ternyata di daerah lainpun ada seni budaya tradisional semacam Benjang, seperti di daerah Aceh disebut Gedou – gedou, di daerah Tapanuli (Sumut) disebut Marsurangut, di daerah Rembang disebut Atol, di daerah Jawa Timur disebut Patol, di daerah Banjarmasin disebut

¹ Wawancara dengan Bambang salah satu sesepuh Benjang pada paguyuban Layung Putra Tanggal 3 September 2015

Bahempas, di daerah Bugis/Sulsel disebut Sirroto, dan di daerah Jawa Barat disebut Benjang.

Berangkat dari isu tersebut, penulis memilih paguyuban Layung Putra sebagai bahan penelitian. Alasan penulis memilih paguyuban tersebut, karena dalam paguyuban tersebut diisi oleh anak-anak muda yang ingin mengangkat kembali kesenian Benjang yang hampir ditelan zaman yang artinya ditelan oleh modernisasi. Paguyuban Layung Putra ingin kesenian Benjang dapat terangkat kembali derajatnya dan semakin banyak orang mengetahui kesenian Benjang yang awalnya merupakan kesenian rakyat berupa seni gulat tapi akhirnya berkembang jadi kesenian yang biasa dilaksanakan pada saat arak-arakan khitanan dan acara khusus lainnya oleh para masyarakat daerah Bandung Timur khususnya. Paguyuban Layung Putra ini masih bertahan sampai sekarang ini, terus berusaha mempertahankan kesenian tradisional yang mulai ditinggalkan oleh anak muda pada zaman sekarang.

Melalui pendekatan studi kualitatif dengan perspektif etnografi komunikasi Dell Haymes, yang di mana analisisnya lebih ditekankan pada situasi komunikasi, peristiwa komunikasi, serta tindakan komunikasi pada pola komunikasi verbal dan nonverbal Gulat Benjang sebagai seni tradisional pada Paguyuban Layung Putra Ujungberung. Adapun alasan penulis meneliti Paguyuban Layung Putra dengan perspektif etnografi komunikasi hal tersebut dikarenakan penulis ingin mengetahui bagaimana situasi komunikasi yang dibentuk oleh paguyuban Layung Putra dalam melestarikan seni Benjang, serta bagaimana peristiwa komunikasi pada kesenian Benjang yang dilakukan oleh

paguyuban Layung Putra, serta tindakan komunikasi pada verbal dan nonverbal Gulat Benjang sebagai seni tradisional pada Paguyuban Layung Putra Ujungberung.

1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian yang diteliti, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut :

“Bagaimana pola komunikasi verbal dan nonverbal Gulat Benjang sebagai seni tradisional pada Paguyuban Layung Putra Ujungberung?”

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Pada pembahasan ini merupakan penjabaran dari fokus penelitian yang dipilih sebagai obyek penelitian, yaitu :

- (1) Bagaimana situasi komunikasi Paguyuban Layung Putra Ujungberung secara verbal dan nonverbal pada Gulat Benjang sebagai seni tradisional pada paguyuban Layung Putra Ujungberung?
- (2) Bagaimana peristiwa komunikasi Paguyuban Layung Putra Ujungberung secara verbal dan nonverbal pada Gulat Benjang sebagai seni tradisional paguyuban Layung Putra Ujungberung?
- (3) Bagaimana tindakan komunikasi Paguyuban Layung Putra Ujungberung secara verbal dan nonverbal pada Gulat Benjang sebagai seni tradisional paguyuban Layung Putra Ujungberung?

- (4) Bagaimana makna verbal dan nonverbal pada Gulat Benjang sebagai seni tradisional paguyuban Layung Putra Ujungberung?

1.3 Tujuan penelitian

- (1) Untuk mengetahui situasi komunikasi Paguyuban Layung Putra Ujungberung secara verbal dan nonverbal pada Gulat Benjang sebagai seni tradisional paguyuban Layung Putra Ujungberung.
- (2) Untuk mengetahui peristiwa komunikasi Paguyuban Layung Putra Ujungberung secara verbal dan nonverbal pada Gulat Benjang sebagai seni tradisional paguyuban Layung Putra Ujungberung.
- (3) Untuk mengetahui tindakan komunikasi Paguyuban Layung Putra Ujungberung secara verbal dan nonverbal pada Gulat Benjang sebagai seni tradisional paguyuban Layung Putra Ujungberung.
- (4) Untuk mengetahui makna verbal dan nonverbal pada Gulat Benjang sebagai seni tradisional paguyuban Layung Putra Ujungberung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan membuka ruang pengkajian bagi pengembangan Ilmu Komunikasi yang membahas komunikasi verbal dan nonverbal, komunikasi kelompok, serta komunikasi budaya yang membahas mengenai seni tradisional. Khususnya *Public Relations* yang berkaitan dengan metodologi kualitatif tentang pola komunikasi

verbal dan nonverbal sebagai seni tradisional pada Paguyuban. Agar dapat mengetahui sebuah pola komunikasi yang dibangun oleh paguyuban atau kelompok.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang pola komunikasi verbal dan nonverbal Gulat Benjang sebagai seni tradisional pada Paguyuban Layung Putra Ujungberung. Khususnya, bagi peneliti sendiri. Umumnya, bagi Paguyuban Layung Putra agar lebih mempertahankan kesenian tradisional Benjang agar masyarakat bisa mengenal dan tidak meninggalkan kesenian tradisional tersebut. Semoga penelitian ini, sebagai bentuk komunikasi budaya yang nantinya bisa menciptakan bangunan komunikasi budaya yang baik di pada paguyuban Layung Putra, serta menjadi bagian dari komunikasi yang baik pada setiap pengurusnya, dan semoga penelitian ini dijadikan pedoman bagi Paguyuban Layung Putra dalam pemecahan masalah, maupun pengambilan keputusan dalam melestarikan seni budaya tradisional Benjang.

1.5 Setting Penelitian

Agar penelitian terarah maka penulis membatasi:

1. Penulis membatasi hanya pada pola komunikasi verbal dan nonverbal Gulat Benjang sebagai seni tradisional pada Paguyuban Layung Putra Ujungberung.
2. Penulis ingin melihat bagaimana situasi, peristiwa, dan tindakan

komunikasi pada pola komunikasi verbal dan nonverbal Gulat Benjang sebagai seni tradisional pada Paguyuban Layung Putra Ujungberung.

3. Penelitian ini menggunakan analisis etnografi komunikasi Dell Hymes.

1.6 Kerangka Pemikiran

Komunikasi yang dilakukan pada pola komunikasi verbal dan nonverbal Gulat Benjang sebagai seni tradisional pada Paguyuban Layung Putra Ujungberung. Mengacu pada model komunikasi kelompok. Komunikasi kelompok sebagaimana telah dikatakan, dapat dibedakan dari bidang studi lain di dalam disiplin komunikasi lisan.

Komunikasi kelompok menurut Alo Liliweri (2007:6) adalah “Suatu bidang studi, penelitian dan terapan yang tidak menitik perhatiannya pada proses kelompok secara umum, tetapi pada tingkah laku individu dalam diskusi kelompok tatap muka yang kecil”. Komunikasi kelompok adalah suatu studi tentang segala sesuatu yang terjadi pada saat individu-individu berinteraksi dalam kelompok kecil, dan bukan deskripsi mengenai bagaimana seharusnya komunikasi terjadi, serta bukan pula sejumlah nasehat tentang cara-cara bagaimana yang harus ditempuh. Karena kelak dapat berpengaruh terhadap proses perkembangan individu dalam kelompok.

Demikian pula seorang ahli komunikasi kelompok, berbeda dengan ahli dengan kelompok kecil dalam sosiologi, psikologi, dan disiplin lainnya. Karena perhatian utamanya adalah pada proses komunikasi kelompok. Jadi, konsep yang secara khusus berhubungan dengan gejala komunikasi lebih sentral terhadap

komunikasi kelompok dari pada kejadian-kejadian lain dalam suatu kelompok. Manusia adalah makhluk sosial, memerlukan orang lain dalam hidup berkelompok.

Kelompok sosial atau *social group* adalah himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama, oleh karena adanya hubungan antara mereka. Hubungan tersebut antara lain menyangkut hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dan juga suatu keadaan untuk saling menolong (Soekanto, 2000 : 82).

Manusia merupakan anggota dari berbagai kelompok. Contoh yang paling mudah adalah keluarga, tetapi kita juga berperan sebagai anggota tim, kelas, sekelompok kawan, dan sebagainya. Beberapa dari komunikasi yang secara pribadi paling penting dan paling memuaskan terjadi di dalam kelompok. Keanggotaan dalam suatu kelompok sangat berpengaruh bagi dinamika kehidupan dan diri dari seseorang.

Berbicara mengenai masyarakat setiap masyarakat mempunyai kebudayaan masing-masing yang memiliki ciri khas untuk menentukan identitas sebagai ciri khasnya masing-masing. Dalam konteks ilmu komunikasi masyarakat yang mempunyai kebudayaan tersebut bisa disebut Komunikasi Antarbudaya, apabila dua masyarakat tersebut satu sama lainnya saling bertukar pandangan mengenai identitas kebudayaan itu sendiri. Menurut Alo Liliweri (2007:8) mengatakan, “Komunikasi antar budaya yaitu komunikasi antar dua orang atau lebih yang berbeda latar kebudayaannya”. Komunikasi antar budaya dapat diartikan melalui pernyataan sebagai berikut :

1. Komunikasi antarbudaya adalah pernyataan diri antarpribadi yang paling efektif antara dua orang yang saling berbeda latar belakang budaya.

2. Komunikasi antarbudaya merupakan pertukaran pesan-pesan yang disampaikan secara lisan, tertulis, bahkan secara imajiner antara dua orang yang berbeda latar belakang budaya.
3. Komunikasi antarbudaya merupakan pembagian pesan yang berbentuk informasi atau hiburan yang disampaikan secara lisan atau tertulis atau metode lainnya yang dilakukan oleh dua orang yang berbeda latar belakang budayanya.
4. Komunikasi antarbudaya adalah pengalihan informasi dari seorang yang berkebudayaan tertentu kepada seorang yang berkebudayaan lain.
5. Komunikasi antarbudaya adalah pertukaran makna yang berbentuk simbol yang dilakukan dua orang yang berbeda latar belakang budayanya.
6. Komunikasi antarbudaya adalah proses pengalihan pesan yang dilakukan seseorang melalui saluran tertentu kepada orang lain yang keduanya berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dan menghasilkan efek tertentu.
7. Komunikasi antarbudaya adalah setiap proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan di antara mereka yang berbeda latar belakang budayanya. Proses pembagian informasi itu dilakukan secara lisan dan tertulis, juga melalui bahasa tubuh, gaya atau tampilan pribadi, atau bantuan hal lain di sekitarnya yang memperjelas pesan (Liliweri, 2007:9).

Kutipan tersebut dapat digambarkan bahwa proses perhatian komunikasi dan kebudayaan, terletak pada variasi langkah dan cara berkomunikasi yang melintasi komunitas atau kelompok manusia. Fokus perhatian studi komunikasi dan kebudayaan yang meliputi, bagaimana menjaga makna, pola-pola tindakan, juga tentang bagaimana makna dan pola-pola itu diartikulasikan ke dalam sebuah kelompok sosial, kelompok budaya, kelompok politik, proses pendidikan, bahkan lingkungan teknologi yang melibatkan interaksi antarmanusia (Liliweri, 2007;10).

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi komunikasi. Etnografi komunikasi adalah kajian tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik, misalnya tentang adat istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi dan bahasa yang diciptakan menjadi budaya dari berbagai masyarakat atau kelompok (Richards, 2005;91). Etnografi komunikasi menciptakan kajian etnografis tentang

aspek-aspek kebudayaan seperti sistem kekerabatan, pandangan tradisional mengenai kebiasaan yang sudah diciptakan sejak dulu, pandangan mengenai bahasa yang diperlakukan dibawah aspek kebiasaan. Menurut Hymes mengatakan etnografi komunikasi mengisi kesenjangan berupa pertuturan atau komunikasi mengenai topik-topik yang mengembangkan linguistik sebagai alat penutur dari struktur kebiasaan yang diciptakan dari kebudayaan itu sendiri.

Fokus kajian etnografi komunikasi meneliti secara langsung terhadap penggunaan bahasa dalam konteks situasi tertentu sehingga dapat mengamati dengan jelas pola-pola aktivitas tutur, dan kajiannya diupayakan tidak terlepas secara terpisah-pisah. Banyak di antara kita menggunakan bahasa dalam pengertian kesadaran sosial, karena kita selalu memikirkan bagaimana menempatkan penggunaan bahasa yang didasarkan pada kemampuan konseptual dalam konteks sosial.

Bahasa dapat membantu kita untuk memiliki kemampuan memahami dan menggunakan simbol, khususnya simbol verbal dalam pemikiran dan berkomunikasi. Kemampuan berbicara adalah salah satu aspek dari belajar berbahasa meskipun hal itu kadang kala kurang penting, namun kemampuan itu harus diajarkan agar kita dapat memahami dan menginterpretasi simbol-simbol bahasa yang disosialisasikan. Oleh karena itu, maka belajar berbahasa sama dengan belajar berkomunikasi untuk meningkatkan kemampuan individu dalam menyampaikan ide atau pikiran dalam makna-makna tertentu secara efektif dan spontan. (Liliweri, 2007: 133).

Konsep ini memfokuskan diri pada bentuk-bentuk interaksi antarmanusia daripada karakteristik individu atau model mental. Interaksi merupakan proses dan tempat makna, peran, peraturan, serta nilai budaya dijalankan. Meskipun individu memproses informasi secara kognitif, para peneliti dalam tradisi ini ingin

memahami cara-cara manusia bersama-sama menciptakan realitas kelompok sosial, organisasi dan budaya mereka.

Peneliti etnografi komunikasi cenderung menganut ide bahwa realitas itu dibentuk oleh bahasa. Banyak etnografi komunikasi juga memfokuskan pada bagaimana identitas-identitas dibangun melalui interaksi dalam kelompok sosial dan budaya. Identitas menjadi dorongan bagi diri kita sebagai individu dalam peranan sosial, anggota komunitas, dan makhluk berbudaya. Para ahli etnografi komunikasi memfokuskan diri pada bagaimana identitas dinegosiasikan dari satu situasi ke situasi lainnya. Budaya dilihat sebagai bagian penting atas apa yang dibuat dalam interaksi sosial. Pada gilirannya, budaya membentuk konteks bagi tindakan dan interpretasi. “Komunikasi merupakan sesuatu yang terjadi di antara manusia sehingga komunitas dianggap penting dalam banyak teori tersebut” (Littlejohn dan Foss, 2009;65-66).

Cara manusia hidup berkenaan dengan budaya. Manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan-kegiatan ekonomi dan politik, dan teknologi, semua itu berdasarkan pola-pola budayanya. Budidaya atau budaya manusia terdiri dari tiga macam yaitu : daya cipta manusia, rasa manusia, dan karya manusia. Menurut E.B Tylor dalam pengantar Antropologi, yaitu:

Pada dasarnya kebudayaan merupakan keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral atau etika hukum serta kebiasaan-kebiasaan lain yang terdapat di setiap manusia sebagai anggota masyarakat, contohnya yaitu perkawinan, kelahiran, atau kematian (Hardjana, 2007 : 218).

Secara umum semua kebudayaan adalah proses hasil belajar bukan warisan biologis. Proses penerusan budaya dari generasi ke generasi berikutnya melalui proses enkulturasi. Kebudayaan menekankan sejarah kebudayaan yang memandang kebudayaan sebagai warisan tradisi.

Tradisi merupakan adat kebiasaan yang diwariskan turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kebiasaan yang diwariskan mencakup berbagai nilai budaya yang meliputi adat istiadat, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, seni, system kepercayaan dan lain-lain (Hartley, 2004:207-208).

Seorang individu dalam suatu masyarakat mengalami proses belajar dan bertindak sesuai nilai-nilai budaya yang terdapat dalam masyarakatnya. Nilai budaya yang menjadi pedoman bertingkah laku bagi masyarakat adalah warisan yang telah mengalami proses penyerahan dari generasi ke generasi. Proses ini menyebabkan nilai-nilai budaya tertentu menjadi tradisi yang biasanya terus dipertahankan oleh masyarakat tersebut.

Hubungan antara budaya dan komunikasi penting dipahami untuk memahami komunikasi antarbudaya, oleh karena melalui pengaruh budayalah orang-orang belajar berkomunikasi (Liliweri, 2007;17). Kesenian Benjang merupakan salah satu tradisi kesenian Sunda yang di dalamnya memiliki berbagai macam makna tersembunyi, yang jika diselami mengandung pesan, norma dan nilai-nilai luhur. Dalam kesenian gulat Benjang terdapat unsur-unsur yang berhubungan dengan komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal.

Komunikasi verbal, lebih terkait dengan penggunaan bahasa, oleh karena itu hanya bahasa yang mampu mengungkapkan pikiran komunikator mengenai hal atau peristiwa, baik yang kongkret maupun abstrak, yang terjadi di masa kini, masa lalu dan masa yang akan datang (Effendy, 2003:33).

Komunikasi nonverbal meliputi ekspresi wajah, nada suara, gerakan anggota tubuh, kontak mata, rancangan ruang, pola-pola peradaban, gerakan ekspresif, perbedaan budaya dan tindakan-tindakan nonverbal lain yang tidak menggunakan kata-kata. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal itu sangat penting untuk memahami perilaku antarmanusia daripada memahami kata-kata verbal yang diucapkan atau yang ditulis, pesan-pesan nonverbal memperkuat apa yang disampaikan secara verbal (Liliweri, 2007:139).

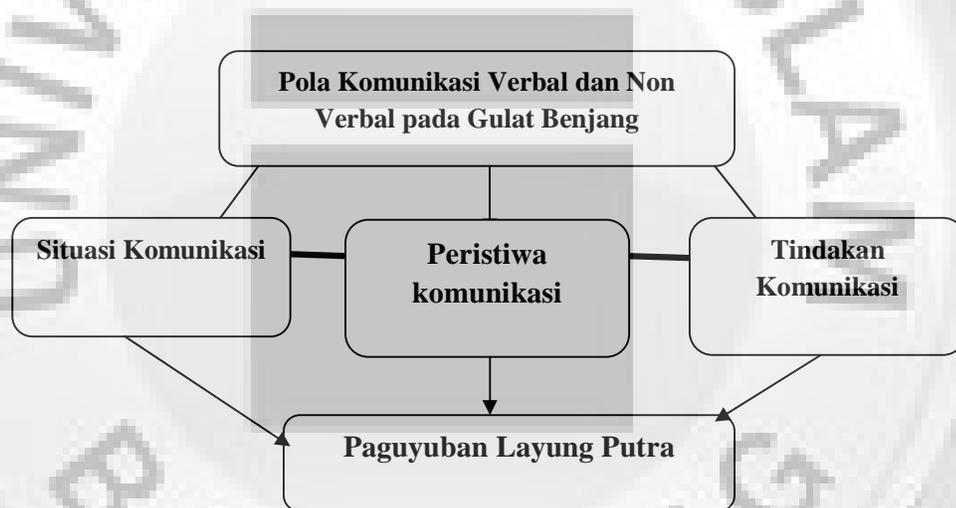
Berdasarkan adanya komunikasi verbal dan nonverbal yang ada dalam sebuah tradisi budaya perkawinan, membutuhkan suatu metode yang dianggap mudah dan efektif. Karena yang ditunjukkan berupa makna yang terkandung dalam kesenian tradisional Benjang, sehingga melalui rangkaian inilah yang mendasari ekspresi dasar pemikiran. Pada penelitian ini penulis bermaksud untuk menggali, memahami, mendalami, serta menganalisa dan kemudian menjabarkan dan memaparkan tentang makna budaya yang disampaikan melalui simbol yang terkandung dalam Benjang yang dilakukan dengan menggunakan penelitian etnografi khususnya etnografi komunikasi.

Dalam meneliti pesan verbal dan nonverbal pada paguyuban Layung Putra dalam melestarikan seni Benjang menggunakan konsep kontruksi realitas sosial yaitu memusatkan perhatiannya kepada proses ketika individu menghadapi kejadian sekitarnya, berdasarkan pengalamannya. Asumsi-asumsi yang mendasari kontruksi realitas sosial adalah :

1. Realitas tidak hadir dengan sendirinya, tetapi diketahui dan dipahami melalui pengalaman yang dipenagruhi oleh bahasa.
2. Realitas dipahami melalui bahasa yang tumbuh dari interaksi sosial pada tempat tertentu.

3. Bagaimana realitas dipahami bergantung kepada konvensi-konvensi sosial yang ada.
4. Pemahaman terhadap realitas yang tersusun secara sosial membentuk banyak aspek penting dalam kehidupan, seperti aktivitas berpikir, dan berperilaku (Kuswarno, 2008 : 23).

Konstruksi realitas sosial di sini berangkat mulai dari realitas yang ada yang bisa mengindikasikan terhadap pemaknaan identitas, pemaknaan istilah-istilah, pemaknaan simbol-simbol yang dipakai dari pesan verbal dan nonverbal dari Gulat Benjang. Agar lebih jelasnya berikut gambar bagan mengenai konstruksi realitas sosial di bawah ini :



(Sumber : Penelitian 2015)

Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran